



ANALISIS KINERJA REKAYASA SOSIAL PERTAMBANGAN NIKEL DI KECAMATAN PALANGGA SELATAN

Riswal¹⁾, Irfan Ido¹⁾, Suryawan Asfar¹⁾.

¹⁾ Jurusan Teknik Pertambangan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Halu Oleo Kampus Bumi Hijau Tri Dharma Anduonohu, Kendari, Indonesia 93231 Jalan H.E.A.
Mokodompit Kampus Baru Bumi Tridarma Andonohu, Kendari, 93132
E-mail: riswaltambang014@gmail.com

Intisari

Kecamatan Palangga Selatan adalah salah satu kecamatan yang memiliki potensi pertambangan nikel di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Kecamatan Palangga Selatan memiliki Luas wilayah secara keseluruhan adalah sebesar 12,085 Ha dengan jumlah penduduk 5.596 dan terdiri dari 10 Desa. Desa Koeono memiliki luas wilayah 1.106 Ha dengan jumlah penduduk 412 jiwa yang memiliki potensi sumberdaya alam berupa nikel, kekayaan alam itu dijadikan sebagai sumber bahan galian penambangan nikel oleh PT. Sambas Minerals Mining dan PT. MacikaMada Madana, sedangkan Desa Lalowua merupakan salah satu desa yang merasakan langsung dampak dari aktivitas penambangan nikel oleh PT. Sambas Minerals Mining dan PT. Macika Mada Madana. Berbagai penolakan atau tuntutan terjadi karena masih kuatnya berbagai permasalahan sosial yang muncul. Diantaranya dampak dari berubahnya lingkungan fisik yang mengakibatkan dampak lanjutan terhadap sosial ekonomi masyarakat yaitu terjadinya perubahan tatanan ataupun struktur dalam masyarakat, hilangnya mata pencaharian sebelumnya, semakin bertambahnya jumlah penduduk akibat datangnya tenaga kerja asing. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kinerja rekayasa sosial pertambangan nikel pada tahap prakonstruksi, konstruksi produksi dan pasca tambang. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Importance Performance Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan pada variabel kinerja rekayasa sosial pertambangan pada tahap prakonstruksi terdapat pada kuadran pertama I (prioritas utama). Pada variabel kinerja rekayasa sosial pertambangan pada tahap konstruksi terdapat pada kuadran III (prioritas rendah). Sedangkan pada variabel kinerja rekayasa sosial pertambangan pada tahap produksi terdapat pada kuadran II (prestasi/dipertahankan).

Kata kunci : nikel, rekayasa sosial, dan IPA.

Abstract

South Palangga Subdistrict is one of the sub-districts that have the potential of nickel mining in South Konawe district of southeast Sulawesi Province. South Palangga Subdistrict has a total area of 12.085 Ha with a population of 5,596 and consists of 10 villages. Koeono Village has an area of 1,106 hectares with a population of 412 people who have the potential natural resources in the form of nickel, natural wealth is used as a source of nickel mining coal by PT. Sambas Minerals Mining and PT. MacikaMada Madana, While the village of Lalowua is one of the villages that directly impacts the activity of nickel mining by PT. Sambas Minerals Mining and PT. Macika Mada Madana. Various rejections or guidance occur because of the strong social problems that arise. Among others, the impact of the physical environment that resulted in the continued impact on the socio-Economic Community is the occurrence of change of order or structure in society, the loss of previous livelihoods, the increasing The number of people from foreign workers. The research aims to understand the social engineering performance of nickel mining at the stage of predestruction, construction of production and post-mine. The type of research used is a quantitative descriptive approach. The analysis used in this research is the analysis of *Importance Performance Analysis* (IPA). The results showed in the performance variables of the mining social engineering at the pre-forction stage found in the first quadrant I (top priority). In the mining social engineering performance variable at the construction stage there is the III quadrant (Low priority). The social engineering performance variables of the mine at the stage of production were in the quadrant II (Achievement/retained).

Keywords: nickel, social engineering, and . *Importance Performance Analysis*



1. PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan adalah suatu cara pandang mengenai kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam kerangka peningkatan kesejahteraan, kualitas kehidupan dan lingkungan umat manusia tanpa mengurangi akses dan kesempatan kepada generasi yang akan datang untuk menikmati dan memanfaatkannya (Gondokusumo, 2005).

Pembangunan juga telah didefinisikan sebagai pertumbuhan plus perubahan, yang merupakan kombinasi berbagai proses ekonomi, sosial dan politik, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik selain itu pembangunan juga sebagai kegiatan-kegiatan yang direncanakan dalam mengolah sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan untuk kelangsungan hidup manusia. Pada hakekatnya ada tiga komponen penting dalam pembangunan, yaitu: ekonomi, sosial, dan ekologi. Ketiga komponen tersebut merupakan bagian yang saling beririsan antara satu dengan yang dengan lainnya serta tersebut menghasilkan tiga paradigma pembangunan, yaitu: pembangunan sosial (social development), pembangunan berwawasan lingkungan (environmental development), pembangunan yang berpusatkan pada rakyat (people centered development) (Harry Hikmat, 2014).

Pemahaman tentang paradigma pembangunan yang berpusatkan pada rakyat (People Centered Development), membedakan lingkup ekologi manusia dalam dua system yaitu system alam dan system sosial. Kedua system tersebut saling berhubungan timbal balik terus menerus dan teratur melalui aliran energi, materi dan informasi sehingga terjadi proses seleksi dan adaptasi. Lingkungan manusia didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berpengaruh pada kehidupan manusia itu sendiri (Erizal Mukhtar, 2017). Kecamatan Palangga Selatan adalah salah satu kecamatan yang memiliki potensi pertambangan nikel di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Kecamatan Palangga Selatan memiliki Luas wilayah secara keseluruhan adalah sebesar 12,085 Ha dengan jumlah penduduk 5.596 dan terdiri dari 10 Desa.

Desa Koeono memiliki luas wilayah 1.106 Ha dengan jumlah penduduk 412 jiwa yang memiliki potensi sumberdaya alam berupa nikel, kekayaan

alam itu dijadikan sebagai sumber bahan galian penambangan nikel oleh PT. Sambas Minerals Mining dan PT. MacikaMada Madana, sedangkan Desa Lalowua merupakan salah satu desa yang merasakan langsung dampak dari aktivitas penambangan nikel oleh PT. Sambas Minerals Mining dan PT. Macika Mada Madana. Masuknya pertambangan nikel di daerah akan menjadikan daerah terlepas dari keterisolasian, menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD), terciptanya lapangan kerja terutama perekrutan tenaga kerja lokal, sehingga akan menambah pendapatan masyarakat. Namun, kehadiran pertambangan nikel, bukan berarti tidak menimbulkan masalah-masalah atau dampak negatif yang ditimbulkan terutama kerusakan lingkungan alam disekitar lokasi penambangan, sehingga hal tersebut memunculkan persepsi negatif bagi masyarakat. Kondisi lingkungan yang rusak seperti kerusakan lahan karena pengerukan dan penggalian tanah oleh bulldozer, kerusakan hutan, pencemaran udara oleh aktivitas pengangkutan biji nikel, kerusakan jalan, pencemaran air, pencemaran udara, kebisingan oleh bunyi alat-alat berat dan truk pengangkut yang lalu-lalang, dengan kondisi yang demikian masyarakat akan memiliki pandangan negatif terhadap masuknya pertambangan nikel (Erizal Mukhtar 2017)

PT. Sambas Mineral Mining mulai melakukan kegiatan penambangan sejak delapan tahun yang lalu tetapi sempat berhenti beroperasi selama tiga tahun dan beroperasi kembali pada November 2016 sampai sekarang. PT. Sambas Minerals Mining memiliki luas Izin Usaha Penambangan (IUP) yaitu 1.008 Ha, dengan status perizinan Izin Usaha Penambangan Operasi Produksi khusus untuk melakukan pengolahan dan pemurnian hasil penambangan di dalam negeri. Dalam proses penambangan tidak terlepas dari permasalahan sosial dengan semakin nampaknya permasalahan yang muncul mengakibatkan perspektif negatif terhadap masyarakat sekitar lingkaran tambang gejala-gejala bahkan adanya penolakan oleh masyarakat, sejalan dengan terjadinya perubahan dinamika sosial. Masyarakat yang terkena dampak dari aktifitas proses penambangan semakin berani dalam mengekspresikan sikapnya terhadap lingkungan hidupnya, pembangunan dan terhadap kehidupan sosial budaya ekonomi. Jika dampak sosial ini diabaikan, akibatnya dapat kita rasakan bersama,

betapa besar kerugian yang harus ditanggung karena beberapa tahapan dalam proses penambangan akan mengalami hambatan, tertundanya waktu pelaksanaan, bahkan ada yang terpaksa harus dibatalkan, sedangkan persiapan fisik dan teknis teknologis telah secara matang dilakukan. Belum lagi munculnya beban social cost yang harus ditanggung, munculnya potensi benih-benih konflik sosial baik vertikal maupun horizontal, yang harus diwaspadai. Berbagai perusahaan pertambangan telah memegang Izin Usaha Pertambangan yang diberikan oleh pemerintah untuk melakukan kegiatan eksplorasi maupun operasi produksi akan tetapi ternyata masih banyak perusahaan yang menyisakan berbagai permasalahan dapat terselesaikan secara tuntas terhadap dampak yang ditimbulkan.

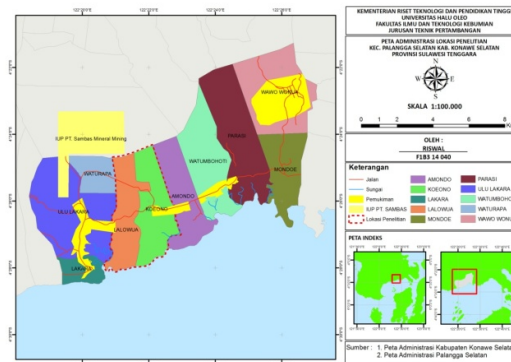
Beberapa permasalahan muncul karena tujuan antara Pemerintah dengan berbagai pihak atau masyarakat masih belum terjadi secara sinergi karena masing-masing pihak memiliki perbedaan kepentingan dalam perencanaan dan pemanfaatan sumber daya alam itu sendiri. Berbagai penolakan atau tuntutan terjadi karena masih kuatnya berbagai permasalahan sosial yang muncul. Diantaranya dampak dari berubahnya lingkungan fisik yang mengakibatkan dampak lanjutan terhadap sosial ekonomi masyarakat yaitu terjadinya perubahan tatanan ataupun struktur dalam masyarakat, hilangnya mata pencaharian sebelumnya, semakin bertambahnya jumlah penduduk akibat datangnya tenaga kerja asing. Untuk itu, perlu adanya perencanaan dalam pemecahan masalah sosial yang timbul akibat kegiatan penambangan atau yang dikenal dengan rekayasa sosial (Peraturan and Pekerjaan 2009). Karena dalam penelitian menggunakan koesioner ada beberapa analisis metode yang dapat digunakan diantaranya analisis frekuensi dan presentase menurut (Aprianto, 2012).

Pada penelitian ini, masalah yang diangkat yaitu tentang permasalahan kinerja rekayasa sosial pertambangan dalam mengatasi masalah dengan menggunakan strategi, cara ataupun upaya agar perubahan tersebut sesuai dengan yang dikehendaki. Inilah alasan peneliti menggunakan metode Importance Importance Performance Analysis untuk memaparkan kinerja rekayasa sosial pada tahap prakonstruksi, konstruksi dan pasca tambang dalam bentuk kartesisus.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Koeono dan Desa Lalowua Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2019 hingga selesai. Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian ini merupakan desa lingkaran tambang PT. Sambas Mineral Mining dan PT. Mada Madana.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Dengan pendekatan ini peneliti dapat menggambarkan dan mendeskripsikan kondisi dari obyek penelitian yang ada di lapangan. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam yang biasa dilakukan oleh peneliti.
- Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait dengan penelitian ini.

2.3 Teknik Penentuan Sampel

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode simple random sampling, yaitu sampel penelitian ditentukan oleh peneliti.

Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan jumlah populasi sebanyak 141 Kepala Keluarga (KK) di Desa Koeono dan 76 Kepala Keluarga (KK) di Desa Lalowua yang berada di wilayah sekitar tambang Kecamatan Palangga Selatan. Kemudian Jumlah populasi Desa

Koeono dijumlahkan dengan jumlah populasi Desa Lalowua yaitu $141 + 76 = 217$ maka jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 217. Karena populasi dalam penelitian ini diketahui maka dalam pengambilan jumlah sampel penulis menggunakan *slovin* menurut (Mahir Pradana, 2016) dengan galat penduga (tingkat kesalahan) sebesar 10 %, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \dots\dots\dots (1)$$

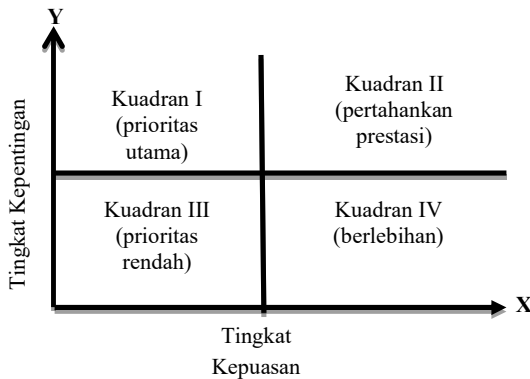
Keterangan :

- n* : Jumlah Sampel
- N* : Jumlah Populasi
- e* : Tingkat Kesalahan

2.4 Analisis dan Pengolahan Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Importance Performance Analysis (IPA). Metode *Importance Performance Analysis* (IPA) bertujuan untuk mengukur hubungan antara persepsi responden dan prioritas peningkatan kualitas yang dikenal sebagai quadran analysis (Soraya dan Ngatindriatun, 2013). Persamaan dalam menghitung rata-rata penilaian tingkat kepuasan dan tingkat harapan.

Setelah diperoleh bobot tingkat Kepuasan dan tingkat harapan variabel serta nilai rata-rata tingkat kepuasan dan tingkat harapan variabel, kemudian nilai-nilai tersebut diplotkan kedalam diagram kartesius seperti ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 2. Kuadran *expectation-performanceanalysis* (Soraya dan Ngatindriatun,2013)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

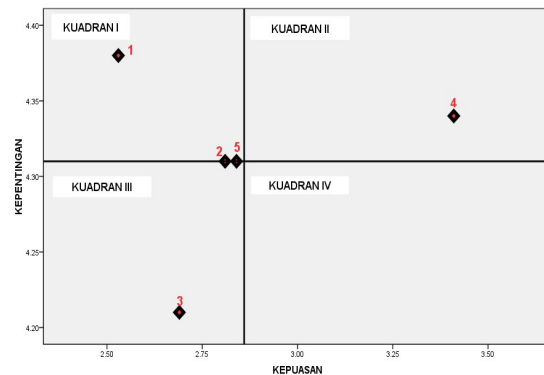
3.1 Bentuk Bentuk Kinerja Rekayasa Sosial Pertambangan di Kecamatan Palangga Selatan.

Bentuk-bentuk kinerja rekayasa sosial yang dilakukan oleh PT. Macika Mada Madana (MMM) dan PT. Sambas Mineral Mining dalam mengatasi masalah-masalah sosial dengan menggunakan berbagai strategi, cara-cara, langkah-langkah, upaya agar perubahan tersebut sesuai dengan yang dikehendaki. Dengan dilakukannya perubahan sosial secara terencana maka diharapkan masyarakat atau pihak lain yang terkait akan mempunyai rasa memiliki dan tumbuh rasa bertanggung jawab terhadap asset pertambangan, sehingga keberlanjutan asset pertambangan dapat terwujud yang kemudian diukur dari tercukupinya kebutuhan ataupun kepuasan masyarakat terhadap kinerja rekayasa sosial mulai dari tahap pra konstruksi, konstruksi, produksi sampai dengan tahap pasca tambang.

1. Kinerja rekayasa sosial pada tahap prakonstruksi

Tahap prakonstruksi merupakan penentu atau kunci utama bagi pelaksanaan penambangan tahap selanjutnya. Apabila pada tahap ini dilakukan dengan tepat, maka permasalahan sosial pada tahap selanjutnya akan lebih mudah diatasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Koeono dan didesa Lalowua Kecamatan Palangga Selatan didapatkan data yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis IPA (*Importance Performance Analysis*) yang kemudian didapatkan nilai rata-rata dari tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan.



Gambar 3. Diagram kartesius kinerja rekayasa sosial

tahap prakonstruksi

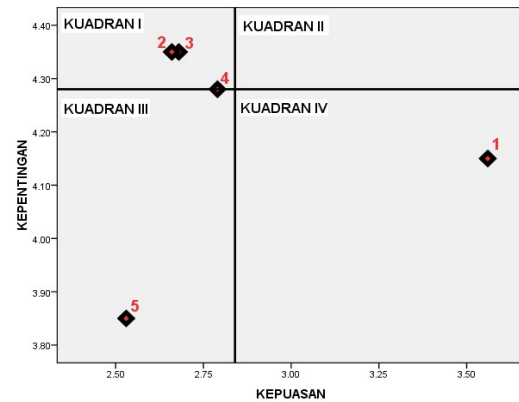
Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dimana pada variabel pertama terdapat pada kuadran I (prioritas utama) ini menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki tingkat kepentingan yang tinggi namun tidak sesuai dengan tingkat kepuasan sehingga pada variabel tersebut tingkat kinerjanya harus lebih ditingkatkan lagi kinerjanya agar dapat memuaskan masyarakat setempat atau lingkaran tambang. Adapun variabel yang termasuk dalam kuadran I (prioritas utama) yaitu, variabel satu dan variabel lima dengan penjelasan pada variabel satu yaitu kemudahan masyarakat memperoleh informasi awal dan variabel lima yaitu manfaat ekonomi bagi masyarakat yang lahannya termasuk dalam kawasan kegiatan eksplorasi tambang nikel, kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak puas terhadap kinerja perusahaan dan merupakan variabel yang sangat penting bagi masyarakat.

Variabel kedua terdapat pada kuadran II (pertahankan/prestasi) ini menunjukkan bahwa variabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan sudah sesuai dengan yang diharapkan masyarakat setempat atau masyarakat lingkaran tambang, sehingga kinerja pada variabel tersebut perlu dipertahankan oleh pihak perusahaan, adapun variabel yang termasuk dalam kuadran II (pertahankan/prestasi) yaitu variabel dua dan empat dengan penjelasan yaitu, persetujuan masyarakat mengenai rencana kegiatan eksplorasi tambang dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan eksplorasi, kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian antara tingkat kepuasan dan kepentingan sudah sesuai sehingga pihak perusahaan perlu mempertahankan variabel tersebut.

Variabel ketiga terdapat pada kuadran III (prioritas rendah) hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak terlalu diprioritaskan oleh masyarakat karena memiliki tingkat kepuasan yang rendah dan tingkat kepentingannya juga tidak terlalu diharapkan oleh masyarakat, adapun penjelasan terhadap variabel tersebut yaitu Keterlibatan masyarakat terhadap Persetujuan rencana produksi tambang nikel, ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak terlalu mengharapkan kinerja perusahaan pada variabel tersebut.

2. Kinerja rekayasa sosial pada tahap konstruksi.

Pada tahapan konstruksi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan fasilitas penambangan sebelum operasi produksi dilakukan, adapun jenis kegiatan yang terdapat pada tahap konstruksi seperti, pembebasan lahan, mobilisasi/pengangkutan alat-alat tambang dan material, pembersihan dan pembebasan lahan, keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan sarana dan prasarana pertambangan dan fasilitas pendukung. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden di Desa Koeono dan Lalowua diperoleh nilai sebagai berikut.



Gambar 4 .Diagram kartesius kinerja tahap konstruksi

Gambar 4 diatas menunjukkan bahwa pada variabel pertama terdapat pada kuadran IV (Prioritas Rendah) ini menunjukkan bahwa pada variabel tersebut terdapat dibawah nilai rata-rata dan merupakan variabel yang tidak penting atau tidak terlalu diistimewakan oleh masyarakat, adapun penjelasan mengenai variabel tersebut yaitu manfaat ekonomi bagi masyarakat yang lahannya termasuk dalam pembebasan lahan, dimana variabel tersebut dianggap tingkat kepentingannya rendah namun memiliki tingkat kepuasan yang tinggi.

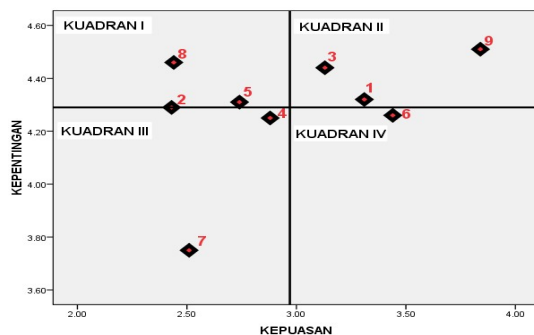
Variabel kedua, ketiga dan keempat terdapat pada kuadran I (prioritas utama) merupakan variabel yang dimana memiliki tingkat kepentingan tinggi namun tingkat kepuasannya rendah, adapun penjelasan mengenai variabel tersebut terdapat pada yaitu keterbukaan informasi mengenai penerimaan ketenaga kerjaan pada proses eksplorasi tambang nikel, tanggung jawab

perusahaan akibat mobilisasi/pengangkutan alat-alat tambang dan material dan tanggung jawab perusahaan akibat pembersihan dan pembebasan lahan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak puas terhadap kinerja perusahaan dan variabel tersebut dianggap sangat penting oleh masyarakat.

Variabel kelima terdapat pada kuadran III (prioritas rendah) ini menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak terlalu diprioritaskan oleh masyarakat karena memiliki tingkat kepuasan yang rendah dan tingkat kepentingan yang rendah juga, adapun penjelasan mengenai variabel tersebut yaitu keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan sarana dan prasarana pertambangan dan fasilitas pendukung, ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pembangunan sarana prasarana tidak terlalu penting bagi masyarakat.

3. Kinerja rekayasa sosial pada tahap produksi.

Pada tahap produksi merupakan tahapan kegiatan ini merupakan kegiatan pengambilan bahan galian dan tentunya membutuhkan banyak karyawan yang diharapkan mampu merekrut karyawan dari masyarakat lokal sehingga pertumbuhan ekonomi pada masyarakat terkhusus masyarakat lokal ataupun masyarakat lingkaran tambang dapat meningkat, terlepas dari pada kegiatan produksi juga merupakan kegiatan yang banyak menimbulkan dampak negatif sehingga pihak perusahaan harus tanggung jawab atas dampak yang timbulkan.



Gambar 5. Diagram kartesius kinerja rekayasa sosial tahap produksi

Gambar diatas menunjukkan bahwa setiap variabel terdapat pada kuadran yang berbeda-beda,

yang terdapat pada kuadran I (prioritas pertama) menunjukkan bahwa setiap variabel yang terdapat pada kuadran ini merupakan variabel yang memiliki tingkat kepentingan yang tinggi namun memiliki tingkat kepuasan yang rendah, adapun variabel yang terdapat pada kuadran I (prioritas pertama) yaitu, variabel kedua, kelima dan delapan.

Adapun penjelasan variabel yang terdapat pada kuadran I yaitu, pendapat masyarakat tentang diadakannya transfer teknologi diri yang dilakukan perusahaan kepada masyarakat lokal, tanggung jawab perusahaan akibat mobilisasi/pengangkutan alat-alat tambang dan material dan kesesuaian jenis program yang diberikan dengan jenis bantuan yang dibutuhkan masyarakat, ini menunjukkan bahwa setiap variabel tersebut sangat penting bagi masyarakat namun tingkat kinerja perusahaan belum seperti yang diharapkan masyarakat.

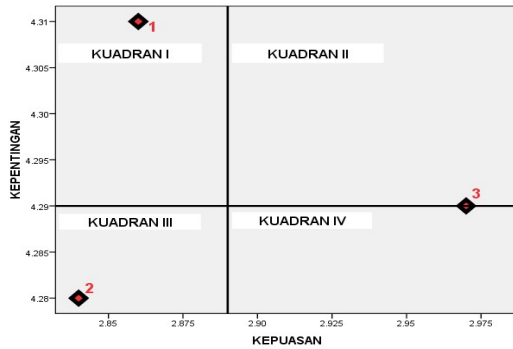
Kuadran II (prestasi/dipertahankan) kuadran tersebut menjelaskan bahwa antara tingkat kepuasan dan kepentingan masyarakat sudah sesuai dengan yang diinginkan sehingga pihak perusahaan perlu mempertahankan kinerjanya. Adapun variabel yang terdapat pada kuadran II (prestasi/dipertahankan) yaitu variabel kedua, tiga dan sembilan. Dengan penjelasan yaitu keterbukaan informasi mengenai penerimaan ketenagakerjaan pada proses operasional tambang nikel, diutamakan masyarakat lokal dibanding masyarakat asing dalam perekrutan tenaga kerja dan hubungan interaksi masyarakat dengan karyawan, masyarakat dengan perusahaan, karyawan dengan perusahaan, masyarakat dengan masyarakat, variabel tersebut merupakan prestasi untuk perusahaan karena antara tingkat kepuasan dan kepentingannya sudah diatas rata-rata atau sesuai yang diharapkan oleh masyarakat.

Kuadran III (prioritas rendah) merupakan kuadran yang dianggap prioritasnya rendah karena memiliki tingkat kepentingan dan kepuasan yang rendah, adapun variabel yang terdapat pada kuadran III (prioritas rendah) yaitu, variabel empat dan tujuh dengan penjelasan variabel solusi yang diberikan dari peristiwa konflik yang terjadi dan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan sarana dan prasarana pertambangan dan fasilitas pendukung, variabel tersebut memiliki tingkat kepuasan dan kepentingan yang rendah.

Kuadran IV (berlebihan) kuadran tersebut menjelaskan dimana tingkat kepuasan masyarakat itu dibawah rata-rata namun memiliki tingkat kepuasan yang tinggi sehingga dianggap berlebihan, adapun variabel yang terdapat pada kuadran IV (berlebihan) yaitu variabel enam dengan penjelasan variabel manfaat ekonomi bagi masyarakat dari kegiatan opsional penambangan. Variabel tersebut dianggap berlebihan.

4. Kinerja rekayasa sosial pada tahap prakonstruksi, konstruksi dan produksi.

Setelah didapatkan semua keterdapatan setiap variabel, baik itu pada tahap prakonstruksi, konstruksi, dan pasca konstruksi, maka dibuatkan lagi kartesius untuk melihat keterdapatan pada setiap tahapan kegiatan pertambangan atas tingkat kepuasan dan kepentingan masyarakat.



Gambar 6. Diagram Kartesius Kinerja Rekayasa Sosial Kecamatan Palangga Selatan

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada variabel pertama yaitu kinerja rekayasa sosial pertambangan pada tahap prakonstruksi terdapat pada kuadran I (prioritas utama). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai tingkat kepentingan yang tinggi namun tingkat kinerja ataupun harapannya rendah. Sehingga perusahaan perlu memperhatikan variabel tersebut untuk lebih ditingkatkan sehingga antara tingkat kepentingan dan harapan dapat sesuai.

Sedangkan variabel kedua yaitu kinerja rekayasa sosial pertambangan pada tahap konstruksi terdapat pada kuadran III (prioritas rendah). Hal tersebut menunjukkan bahwa antara tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan berada dibawah nilai rata-rataan, sehingga perusahaan

perlu mempertimbangkan segala kebijakan yang dikeluarkan pada variabel tersebut. Dan terakhir variabel ketiga yaitu kinerja rekayasa sosial pertambangan pada tahap produksi terdapat pada kuadran II (prestasi). Hal tersebut menunjukkan bahwa anantara tingkat kepentingan dan tingkat harapan sesuai yang diinginkan masyarakat sehingga variable tersebut perlu dipertahankan oleh perusahaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis IPA (*Importance Performance Analysis*) diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pada variabel kinerja rekayasa sosial pertambangan pada tahap prakonstruksi terdapat pada kuadran pertama I (prioritas utama). hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel tersebut merupakan perubahan yang tidak terencanakan, karna tingkat kepentingannya lebih tinggi daripada tingkat kepuasan masyarakat sehingga menimbulkan persepsi negatif. Sedangkan pada variabel kinerja rekayasa sosial pertambangan pada tahap konstruksi terdapat pada kuadran III (prioritas rendah). Menunjukkan bahwa kinerja rekayasa sosial pertambangan pada variabel tersebut, dianggap kurang penting oleh masyarakat dan tingkat kepuasan atau harapannya tidak terlalu diistimewakan. Maka variabel tersebut perlu dipertimbangkan kembali kinerjanya sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat.
2. Variabel kinerja rekayasa sosial pertambangan pada tahap produksi terdapat pada kuadran II (prestasi/dipertahankan). Menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel tersebut merupakan perubahan yang terencana (rekayasa sosial), yaitu perubahan yang direncanakan. Hal tersebut karna adanya kesesuaian antara tingkat kepentingan dan kepuasan diatas nilai rata-rata sehingga menimbulkan persepsi positif oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, Nur Indah, and Okta Hadi Nurcahyo. 2014. "Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sebelas Maret,



- 57126.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 3(April): 1–12.
- Baharuddin. 2015. “Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan.” *Al-Hikmah*: 1–26.
- BPS Palangga Selatan 2018. 2018. “Kecamatan Tinanggea Dalam Angka, Konawe Selatan.” *BPS-Statistic of Konawe Selatan*: 1–201.
- Catur Dewi Saputri. 2012. “Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.” 66: 37–39.
- Erizal Mukhtar, Wilson Novarino. 2017. “Ekologi Manusia.” : 1–15.
- Gondokusumo. 2005. “Konsep Pembangunan Berkelanjutan.”
- Harry Hikmat, 2014. 2014. “Analisis Dampak Lingkungan Sosial :” : 1–18. http://media.kemsos.go.id/images/556AR_TIKEL.pdf.
- Jaya, Askar. 2004. “Konsep Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development).” *Tugas Individu Pengantar Falsafah Sains Semester Ganjil 2004*: 1–11.
- Kholifah Emi. 2010. “Konsep Pertambangan.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1–24. <http://teori-pertambangan.html>.
- Litalien, David, and Guay. 2009. “Pengertian Pertambangan.” *pertambangan* 45(1): 1–19.
- Mahir Pradana, Avian Reventiary. 2016. “Pengaruh Atribut Produk Terhadap Keputusan Pembelian Sepatu Merek Customade (Studi Di Merek Dagang Customade Indonesia).” *Jurnal Manajemen* 6(1): 1–10.
- Moerad, Sukriyah Kustanti, Endang Susilowati, and Windiani Windiani. 2016. “Pemetaan Potensi Dan Dampak Ekonomi Masyarakat Di Kawasan Pertambangan Bukit Tumpang Pitu Banyuwangi.” *UPT PMK Sosial Humaniora, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 61111, Surabaya*, 9(2): 114.
- Nugraha, Rizal, Harsono Ambar, and Hari Adianto. 2014. “Usulan Peningkatan Kualitas Pelayanan Jasa Pada Bengkel ‘X’ Berdasarkan Hasil Matrix Importance-Performance Analysis (Studi Kasus Di Bengkel AHASS PD. Sumber Motor Karawang).” *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional* 1(3): 221–31. <https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/reka-integra/article/view/279>.
- Peraturan, Lampiran, and Menteri Pekerjaan. 2009. “Pedoman Rekayasa Sosial Pembangunan Bendungan.”
- Soraya, Naili Multi, and Ngatindriatun. 2013. “Analisis Importance Performance Analysis (Ipa) Terhadap Kepuasan Masyarakat Semarang.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro Semarang* 2: 1–13.
- Undang-undang Nomor 4 Tahun. 2009. “Badan Pusat Statistik Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan, 2018.” : 1–58.